



Permainan Tradisional Masyarakat Melayu

Vira Ramadhani Absyar

Manajemen, Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Islam Indragiri
viraramadhanabsyar@gmail.com

Clara cantika

Manajemen, Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Islam Indragiri
claracantika404@gmail.com

Susanti

Manajemen, Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Islam Indragiri
susantisusantisamsung@gmail.com

M. alvi adi ilham

Manajemen, Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Islam Indragiri
muhammadalvi07122023@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
12-01-2026	18-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

Traditional Malay games constitute an important cultural element that functions to preserve community identity and strengthen intergenerational social relationships. In the contemporary era, rapid technological development and changes in modern entertainment patterns have led to a declining interest in traditional games, highlighting the need for a comprehensive study to understand the cultural values embedded in these practices and their potential for preservation. This study aims to identify the socio-cultural functions of traditional Malay games, describe the types of games that are recognized within the community, and analyze their relevance in the context of education and character formation. The research employs a library research approach by examining various written sources, including books, academic journal articles, previous studies, and relevant documents related to traditional Malay games. The collected data were analyzed using a descriptive-interpretative method to explore patterns of meaning, social functions, and educational values reflected in these traditional games. The findings indicate that traditional Malay games serve not only as a form of entertainment but also as a medium for transmitting values such as cooperation, agility, discipline, and politeness, which are characteristic of Malay society. Furthermore, several traditional games continue to be practiced in cultural ceremonies and festivals, although their presence in everyday life has gradually declined. The study concludes that traditional Malay games possess significant educational and social value; therefore, revitalization efforts through integration into educational activities, community-based initiatives, and systematic cultural documentation should be enhanced to ensure their sustainability amid ongoing social change.

Keywords: Traditional Games, Malay Culture, Social Identity, Cultural Preservation

ABSTRAK

Permainan tradisional Melayu merupakan salah satu unsur budaya yang berfungsi dalam mempertahankan identitas komunitas serta memperkuat hubungan sosial antargenerasi. Pada masa kini, perkembangan teknologi dan perubahan pola hiburan modern menyebabkan minat terhadap permainan tradisional semakin menurun. Kondisi tersebut menuntut adanya kajian

komprehensif untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam permainan tradisional serta potensi pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi sosial-budaya permainan tradisional Melayu, mendeskripsikan bentuk-bentuk permainan yang dikenal dalam masyarakat, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen terkait yang membahas permainan tradisional Melayu. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menelusuri makna, fungsi sosial, dan nilai edukatif yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa permainan tradisional Melayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai kerja sama, ketangkasan, disiplin, dan kesantunan yang mencerminkan karakter masyarakat Melayu. Selain itu, beberapa permainan masih dipraktikkan dalam kegiatan adat dan festival budaya, meskipun intensitas penerapannya dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengalami penurunan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa permainan tradisional Melayu memiliki nilai sosial dan edukatif yang signifikan, sehingga upaya revitalisasi melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan, penguatan peran komunitas, serta dokumentasi budaya secara berkelanjutan perlu terus dikembangkan guna menjaga eksistensinya di tengah dinamika perubahan zaman.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Budaya Melayu, Identitas Sosial, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan nonmaterial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, termasuk dalam komunitas Melayu. Dalam perspektif antropologi budaya, permainan tradisional tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas rekreatif, tetapi sebagai bagian dari sistem pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pratiwi dan Pujiastuti menunjukkan bahwa permainan tradisional sering memuat pengetahuan lokal yang dipelajari melalui praktik, interaksi sosial, dan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Melayu, permainan tradisional menjadi salah satu medium interaksi sosial yang memperlihatkan cara masyarakat memahami ruang, waktu, relasi, dan lingkungan alam.¹

Andriani menegaskan bahwa permainan tradisional dalam masyarakat Melayu tidak terpisah dari struktur adat yang menekankan kesantunan, kedisiplinan, serta pengendalian diri. Aktivitas bermain dipandang sebagai bagian dari proses sosialisasi awal yang memungkinkan anak mengenal aturan sosial, mengikuti mekanisme giliran, dan membangun sikap hormat terhadap sesama. Dengan demikian, permainan tradisional memiliki fungsi budaya yang melekat dan menjadi bagian integral dari pembentukan identitas Melayu sejak usia kanak-kanak.²

Cahyani dan rekan-rekan menekankan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam

¹ Heni Pujiastuti Jhenny Windya Pratiwi, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng" 05, no. 02 (2020): 1–12, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1726164&val=12041&title=Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng>.

² Tuti Andriani, "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Oleh : Tuti Andriani Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau" 9, no. 1 (2012): 121–36, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/376>.

permainan tradisional juga berperan sebagai mekanisme pewarisan norma dan etika. Anak-anak belajar menghargai aturan, memahami batasan, dan menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Dalam budaya Melayu, nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi pembentukan pribadi yang beradab (*beradat*), yang selaras dengan prinsip adat bersendi syarak dan syarak bersendi Kitabullah.³

Selain aspek moral, Sutini menunjukkan bahwa permainan tradisional berkontribusi pada perkembangan motorik dan koordinasi gerak. Dalam permainan Melayu, kecakapan fisik seperti ketangkasan, kecepatan, dan keseimbangan sering menjadi bagian penting dari permainan, sehingga permainan tradisional memiliki dimensi pendidikan jasmani yang kuat. Temuan ini sejalan dengan pola pembinaan anak Melayu yang mengedepankan harmoni antara kecerdasan, akhlak, dan kesehatan tubuh.⁴

Bastian dan Novitasari menambahkan bahwa permainan tradisional berbasis budaya Melayu memuat simbol-simbol adat dan relasi sosial yang mencerminkan struktur masyarakat. Aturan, giliran, dan peran dalam permainan mencerminkan tata kehidupan Melayu yang menekankan kerja sama, penghormatan terhadap yang lebih tua, serta semangat kolektivitas. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional menjadikan aktivitas bermain sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya yang berlangsung lintas generasi.⁵

Masyarakat Indragiri Hilir sebagai bagian dari komunitas Melayu mengalami perubahan sosial yang turut memengaruhi keberlangsungan permainan tradisional.⁶ Modernisasi, penggunaan gawai, dan perubahan pola aktivitas anak menyebabkan permainan tradisional semakin jarang dimainkan. Pergeseran minat generasi muda dari permainan fisik ke permainan berbasis teknologi berdampak pada berkurangnya praktik permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, permainan tradisional tetap memiliki makna penting bagi masyarakat sebagai penanda identitas dan pengetahuan budaya yang perlu dijaga keberadaannya.

Upaya menjaga permainan tradisional menghadapi kendala seperti keterbatasan

³ Dede Wahyudin Amelia Putri Cahyani, Devi Oktaviani, Salma Ramadhani Putri, Sofi Nur Kamilah, Jennyta Caturiasari, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional pada Siswa Sekolah Dasar" 2, no. 3 (2023): 183–94, <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/796>.

⁴ Ai Sutini, "Meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui permainan tradisional," 1978, 67–77, <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10386>.

⁵ Yesi Novitasari Adolf Bastian, Suharni, "Permainan Tradisional Berbasis Budaya Melayu dalam Pengembangan Karakter Anak (Cultural Malay-based Traditional Games in Children Character Development)" 2, no. 2 (2019): 53–56, <https://repository.unilak.ac.id/1646/1/8>. Artikel Permainan tradisional berbasis budaya Melayu dalam pengembangan karakter anak.pdf.

⁶ Edi Susrianto Indra Putra, "Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper Di Kabupaten Indragiri Hilir" 8, no. 2 (2020): 138–56, <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek/article/view/1167>.

dokumentasi, minimnya penerus, serta kurangnya pengintegrasian permainan tradisional dalam pendidikan dan kegiatan budaya daerah.⁷ Di Indragiri Hilir, tantangan ini terlihat dari menurunnya pengetahuan generasi muda mengenai jenis-jenis permainan tradisional. Jika tidak ada langkah pelestarian yang terencana, permainan tradisional berisiko mengalami pengurangan fungsi budaya dan akhirnya ditinggalkan oleh masyarakat.

Penelitian Mega menunjukkan bahwa permainan tradisional di berbagai daerah mengalami penurunan praktik akibat perubahan teknologi dan pola hiburan. Hal ini juga terjadi di Indragiri Hilir, di mana sebagian permainan Melayu lebih banyak dikenal dalam bentuk ingatan budaya dibanding praktik langsung.⁸ Namun, hasil penelitian Rachman membuktikan bahwa kegiatan komunitas seperti festival permainan tradisional mampu menjadi strategi efektif untuk menghidupkan kembali minat generasi muda. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks budaya Melayu sebagai upaya memperkuat identitas daerah di tengah tantangan modernisasi.⁹

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki muatan nilai sosial dan moral yang kuat. Berdasarkan kajian dalam *Elementary School Education Journal*, permainan tradisional membantu membentuk karakter melalui pembiasaan tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, sportivitas, serta kemampuan mengendalikan emosi. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip adat Melayu yang menempatkan kesopanan, keharmonisan, dan hubungan sosial yang rukun sebagai pedoman hidup.¹⁰

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Masuknya budaya populer global, meningkatnya penggunaan perangkat digital, serta perubahan gaya hidup yang semakin individualistis telah menyebabkan terjadinya pergeseran pola hiburan. Permainan tradisional yang bersifat kolektif dan berbasis interaksi langsung mulai tergeser oleh permainan digital yang cenderung individual, instan, dan minim interaksi sosial. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya frekuensi praktik permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai permainan tradisional masyarakat Melayu menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan

⁷ Yun Nina Ekawati Nofrans Eka Saputra, "Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak" 2, no. 2 (2017).

⁸ Gustiana Mega Anggitaa, Siti Baitul Mukarromah, "Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa."

⁹ Muhammad Rifqi Fadlu Rachman, Ziko Fajar Ramadhan, Satria Armanjaya, Aditya Gumantan, Rizki Yulindra, "Fadlu Rachman, Dkk. 'Pelestarian Olahraga Tradisional Melalui Festival Permainan Tradisional Se-Kota Bandar Lampung' 4 (2023): 157–63." 4 (2023): 157–63, <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/2687>.

¹⁰ Setia yunus Saputra, "Permainan tradisional vs permainan modern Dalam penanaman nilai karakter di sekolah dasar" 1 (2017): 85–94, <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/873>.

menelusuri kembali fungsi dan makna permainan tradisional dalam struktur sosial masyarakat, tetapi juga untuk menilai kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya Melayu di tengah dinamika perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana permainan tradisional masih bertahan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat masa kini, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang memengaruhi keberlanjutannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis dan praktis bagi upaya pelestarian permainan tradisional secara lebih sistematis dan terarah. Integrasi permainan tradisional ke dalam kegiatan pendidikan, program komunitas, serta dokumentasi budaya diharapkan mampu memperkuat eksistensinya sebagai bagian penting dari kebudayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji dan menganalisis permainan tradisional masyarakat Melayu melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna, nilai budaya, serta fungsi sosial permainan tradisional sebagaimana dikemukakan dalam berbagai kajian ilmiah dan dokumen budaya. Sumber data penelitian berupa bahan pustaka yang meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan permainan tradisional, kebudayaan Melayu, dan kearifan lokal masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Indragiri Hilir. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitasnya terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini;

Bentuk dan Jenis Permainan Tradisional yang Masih Dikenal oleh Masyarakat Melayu di Indragiri Hilir

Masyarakat Melayu di Indragiri Hilir masih menyimpan pengetahuan mengenai sejumlah permainan tradisional yang pernah mewarnai kehidupan sosial pada masa lalu. Meskipun sebagian besar permainan tersebut tidak lagi dimainkan secara rutin oleh anak-anak masa kini, ingatan kolektif masyarakat masih mempertahankan ciri-ciri, tata cara, serta nilai-nilai yang melekat pada permainan tersebut. Di antara permainan yang masih dikenal dan sesekali dipraktikkan adalah congkak, gasing, layang-layang, galah panjang, kelereng, tarik upih, serta serapah raga. Setiap permainan memiliki karakteristik tersendiri dan pada masanya pernah menjadi bagian penting dari interaksi sosial masyarakat.

a) Congkak

Congkak merupakan salah satu permainan tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, termasuk di Indragiri Hilir.¹¹ Permainan ini menggunakan papan kayu yang berukir deretan lubang, biasanya terdiri atas dua deret dengan sebuah lubang besar di kedua ujungnya sebagai tempat penyimpanan akhir. Meskipun secara tradisional lebih banyak dimainkan oleh perempuan, permainan ini tidak bersifat eksklusif dan tetap dapat dimainkan oleh laki-laki, terutama dalam konteks hiburan keluarga atau kegiatan adat tertentu. Dari segi mekanisme, congkak menuntut keterampilan berhitung, ketelitian dalam mengambil keputusan, serta kemampuan menyusun strategi sehingga pemain tidak hanya mengandalkan keberuntungan, tetapi juga kecermatan membaca langkah lawan. Dalam masyarakat Melayu, kemampuan tersebut dianggap berhubungan dengan kecerdasan praktis yang dihargai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan yang bijak.

Sebagai bagian dari warisan budaya, congkak juga memuat unsur estetika yang tampak melalui bentuk papan, motif ukiran, dan bahan kayu yang digunakan. Papan congkak buatan tangan masyarakat Melayu sering dihiasi dengan ukiran flora yang mencerminkan kehalusan seni pertukangan lokal. Nilai-nilai tersebut menempatkan congkak tidak hanya sebagai permainan semata, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memperlihatkan kehalusan rasa estetis masyarakat Melayu. Penguasaan aturan permainan sejak usia dini menjadi bagian dari proses sosialisasi anak perempuan, terutama dalam lingkungan keluarga besar yang masih mempertahankan tradisi bermain sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Congkak dapat dipandang sebagai representasi hubungan antara praktik bermain, nilai budaya, dan konstruksi identitas perempuan Melayu. Meskipun praktik bermainnya semakin jarang, keberadaan congkak tetap menjadi rujukan dalam narasi budaya setempat dan menjadi elemen penting dalam aktivitas pelestarian budaya melalui festival daerah, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan kegiatan komunitas. Dengan demikian, congkak memiliki potensi besar untuk terus dipertahankan sebagai permainan tradisional yang bukan hanya memiliki fungsi rekreatif, tetapi juga mengandung nilai intelektual, estetika, dan kultural yang melekat pada masyarakat Melayu Indragiri Hilir.

b) Gasing

Gasing merupakan salah satu permainan tradisional yang memiliki akar historis kuat

¹¹ Zulhafizh Hermandra, M. Nur Mustafa, "Kualitas Kepemilikan Pengetahuan Simbol Melayu Bidang Permainan di Kalangan Mahasiswa" 8 (2020): 11–17, <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/5512>.

dalam budaya masyarakat Melayu. Permainan ini pada masa dahulu lebih dominan dimainkan oleh anak laki-laki, meskipun dalam beberapa konteks tertentu juga dapat melibatkan kelompok usia dewasa. Menurut Nurul, Gasing yang digunakan umumnya terbuat dari kayu keras pilihan yang dibentuk secara presisi sehingga menghasilkan keseimbangan dan putaran yang stabil.¹² Bagian tubuh gasing dibentuk menyerupai kerucut tumpul dengan paku sebagai poros putar di bagian bawahnya. Untuk memainkannya, para pemain menggunakan tali yang dililitkan pada badan gasing kemudian ditarik dengan kuat sehingga menghasilkan putaran yang cepat. Ketangkasan dalam melilit, melempar, dan menjaga stabilitas putaran merupakan aspek utama yang menentukan keberhasilan permainan ini.

Nilai budaya yang melekat pada permainan gasing juga terlihat dari kearifan lokal dalam pembuatannya. Proses pemilihan kayu, teknik memahat, hingga penentuan ukuran gasing mencerminkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi sebagian pengrajin, pembuatan gasing merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian tinggi dan pemahaman terhadap karakteristik bahan alam. Karena itu, gasing juga dapat dipandang sebagai artefak budaya yang memperlihatkan keahlian pertukangan tradisional Melayu. Dengan demikian, permainan gasing di Indragiri Hilir memiliki kedudukan penting sebagai warisan budaya yang tidak hanya berfungsi rekreatif, tetapi juga mengandung nilai edukatif, sosial, dan simbolik yang merefleksikan kehidupan masyarakat Melayu. Keberadaannya yang masih terjaga melalui festival dan lomba budaya menunjukkan bahwa permainan ini tetap relevan sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas budaya lokal.

c) Layang-Layang

Layang-layang merupakan salah satu permainan tradisional yang hingga kini tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat Melayu di Indragiri Hilir. Permainan ini secara historis sangat erat dengan kondisi ekologis pesisir dan dataran rendah yang menjadi lanskap utama wilayah tersebut. Layang-layang biasanya dimainkan pada musim angin tertentu, terutama ketika angin bertiup stabil dari arah laut atau rawa-rawa, sehingga memungkinkan layang-layang terbang dengan lebih mudah dan tahan lama di udara. Tradisi membuat, merangkai, dan menerbangkan layang-layang telah lama menjadi kegiatan rekreasional yang melibatkan anak-anak, remaja, bahkan sebagian orang dewasa, meskipun intensitasnya pada masa kini tidak sepadat beberapa dekade yang lalu.

Dalam budaya Melayu, layang-layang bukan hanya dipandang sebagai sarana hiburan

¹² Nurul Aqillah binti Zaini dan Mohd Ayu Mohd Zairul Masron, Siti Nor Ayna binti, "Seni putaran : Gasing Pangkah Tradisional yang Kian Lenyap," 2021, 37–54.

visual, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengasah kreativitas, ketekunan, serta kemampuan memahami fenomena alam. Menurut Yusri, Proses pembuatan layang-layang menuntut ketelitian dalam memilih bahan seperti bambu untuk rangka, kertas minyak atau plastik tipis untuk badan layang-layang, serta benang yang cukup kuat untuk mengendalikan arah terbang.¹³ Keterampilan tradisional ini diwariskan melalui praktik langsung dari generasi yang lebih tua kepada anak-anak, sehingga permainan ini berperan pula dalam menjaga kesinambungan pengetahuan lokal.

Keberlanjutan permainan layang-layang juga menjadi representasi dari nilai budaya yang menekankan kesederhanaan, kreativitas, dan kearifan ekologis masyarakat setempat. Bagi sebagian masyarakat, menerbangkan layang-layang bukan hanya aktivitas rekreatif, tetapi juga sarana pelepas penat dan bentuk ekspresi seni. Dalam konteks pelestarian budaya, permainan ini dapat dijadikan medium edukatif yang membantu generasi muda memahami nilai-nilai tradisi, keterampilan manual, dan kedekatan manusia Melayu dengan lingkungannya.

d) Galah Panjang

Galah panjang merupakan salah satu permainan kelompok yang memiliki posisi penting dalam tradisi permainan rakyat Melayu di Indragiri Hilir. Permainan ini pada dasarnya memadukan unsur kecepatan, ketangkasan, kelincahan, serta kemampuan membaca pola gerak lawan. Dalam praktiknya, galah panjang dimainkan oleh dua kelompok dengan jumlah pemain yang relatif seimbang. Satu kelompok berperan menjaga garis-garis yang telah ditentukan di atas lapangan, sementara kelompok lain berupaya menembus garis tersebut tanpa tersentuh oleh penjaga. Struktur permainan yang sederhana ini justru menuntut kemampuan koordinasi tubuh, strategi kelompok, dan konsentrasi tinggi dari seluruh pemain.

Dari sudut pandang budaya, galah panjang mengandung nilai-nilai penting seperti kebersamaan, kedisiplinan, keberanian, serta sportivitas. Pemain dituntut untuk menjaga komunikasi dan solidaritas antar anggota kelompok, karena keberhasilan permainan sangat bergantung pada kekompakan tim dan kemampuan membaca situasi secara cepat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti galah panjang tidak sekadar merupakan aktivitas fisik, tetapi juga sarana pelatihan mental dan sosial yang berlangsung secara alami di tengah kehidupan masyarakat Melayu.

Dalam kerangka pelestarian budaya, Aswati Menyampaikan galah panjang dapat dipandang sebagai aset penting yang mencerminkan dinamika hubungan sosial masyarakat Melayu

¹³ Muhammad Yusri AR Muhammad Sulthan, Septiawan Ardiputra2, "Pendampingan Pembuatan Layang-layang Berlampu" 3, no. 3 (2022): 1949-54, <https://pdfs.semanticscholar.org/45b4/d4b8f237e08a0fea60cd3412faeddb735512.pdf>.

yang mengutamakan kebersamaan, ketangkasan, dan ketahanan fisik.¹⁴ Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun program revitalisasi permainan tradisional, sehingga permainan ini tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai medium pembinaan karakter generasi muda di Indragiri Hilir.

e) Kelereng

Kelereng merupakan salah satu permainan tradisional yang memiliki jejak panjang dalam ingatan kolektif masyarakat Melayu di Indragiri Hilir. Generasi dewasa di berbagai kecamatan masih mengenali dengan baik bentuk, aturan, serta variasi permainan ini, mulai dari “gundu”, “nembak”, hingga berbagai model permainan lingkaran yang dahulu sangat populer di kalangan anak laki-laki. Pada masa lalu, kelereng menjadi salah satu aktivitas bermain yang hampir selalu hadir dalam rutinitas anak-anak, baik di halaman rumah, lapangan terbuka, maupun tanah lapang di dekat pemukiman. Permainan ini tampak sederhana, tetapi sebenarnya menuntut koordinasi tangan-mata yang presisi, fokus yang tinggi, serta kemampuan memperkirakan arah dan kekuatan tembakan. Keterampilan motorik halus dan pengendalian diri menjadi bagian dari proses yang terlatih secara alami melalui aktivitas ini.

Dari sudut pandang sosial dan budaya, permainan kelereng tidak sekadar menjadi sarana hiburan anak-anak, tetapi juga ruang interaksi yang membentuk dinamika pergaulan dalam komunitas. Aktivitas bermain kelereng melibatkan proses tawar-menawar aturan permainan, penegakan kesepakatan, serta sportivitas dalam menerima kemenangan maupun kekalahan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin mengikuti aturan, serta penghormatan terhadap kesepakatan bersama tampil secara jelas melalui praktik permainan ini. Selain itu, kelereng juga menjadi simbol kebersamaan yang menghubungkan individu dengan kelompok sebaya, dan menjadi pengantar terbentuknya relasi sosial yang lebih luas dalam lingkungan kampung.

Dalam konteks budaya Melayu di Indragiri Hilir, kelereng memiliki kedudukan sebagai permainan rakyat yang merekam perubahan pola hidup antargenerasi. Walaupun kini tidak lagi mendominasi kehidupan anak-anak sebagaimana beberapa dekade sebelumnya, permainan ini tetap memiliki tempat dalam memori budaya masyarakat. Sebagian kecil anak-anak masih memainkan kelereng, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki ruang terbuka cukup luas. Di beberapa kesempatan, permainan kelereng juga muncul kembali dalam kegiatan festival, lomba permainan tradisional, atau program sekolah yang bertujuan memperkenalkan kembali permainan rakyat kepada generasi muda.

¹⁴ Hajar Aswati dan Agus Syahrani, “Kajian folklor dan nilai edukasi pada permainan tradisional masyarakat melayu kapuas hulu,” 2021, 1–9, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/45853/75676588837>.

f) Tarik Upih

Tarik upih merupakan salah satu permainan tradisional yang memanfaatkan pelepah pinang atau kelapa sebagai media utama dalam aktivitas bermain. Dalam tradisi masyarakat Melayu di Indragiri Hilir, permainan ini kerap hadir sebagai bagian dari kegiatan keluarga, perayaan adat, maupun acara peringatan hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan. Tarik upih dimainkan dengan cara satu atau dua orang duduk di atas pelepah, sementara peserta lainnya menarik upih tersebut dengan cepat menuju garis akhir. Permainan ini tampak sederhana, namun membutuhkan kekuatan fisik, keseimbangan, serta koordinasi gerak yang baik antara penarik dan peserta yang duduk di atas pelepah.

Dalam konteks sosial, tarik upih memuat nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama antar individu, karena keberhasilan permainan sangat bergantung pada keselarasan gerak dan komunikasi antar pemain. Selain itu, permainan ini sering melibatkan sorak dan dukungan dari penonton, sehingga menciptakan suasana kegembiraan yang mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Keikutsertaan berbagai kelompok usia baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa seringkali menjadikan tarik upih sebagai ruang interaksi lintas generasi yang memperkuat solidaritas keluarga dan masyarakat.

Dari perspektif budaya, penggunaan pelepah pinang atau kelapa dalam permainan ini mencerminkan kedekatan masyarakat Melayu Indragiri Hilir dengan lingkungan alam sekitarnya. Bahan permainan yang berasal dari sumber daya lokal menunjukkan pola hidup masyarakat yang memanfaatkan alam secara kreatif tanpa memerlukan alat produksi yang rumit. Dengan demikian, tarik upih bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi juga bagian dari ekspresi budaya yang menggambarkan hubungan tradisional antara manusia dan lingkungannya.

Nilai Sosial, Budaya, dan Unsur Pendidikan dalam Permainan Tradisional Masyarakat Melayu Indragiri Hilir

Analisis terhadap berbagai bentuk permainan tradisional yang masih dikenal dalam masyarakat Melayu Indragiri Hilir memperlihatkan bahwa setiap permainan mengandung nilai sosial dan budaya yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter kolektif masyarakat. Permainan yang melibatkan banyak peserta seperti *galah panjang*, *tarik upih*, dan *serapah raga* menghadirkan bentuk interaksi yang menuntut kerja sama, solidaritas, kebersamaan, serta rasa saling mendukung. Pola hubungan antar pemain memperlihatkan mekanisme sosial yang berjalan secara alamiah, di mana masing-masing individu dilatih untuk menempatkan diri dalam kelompok, memahami strategi bersama, dan menghargai peran sesama pemain. Pola hubungan seperti ini mencerminkan prinsip pergaulan masyarakat Melayu yang menekankan keakraban, harmoni, dan kepatuhan pada norma kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Budi permainan yang lebih bersifat individual seperti *congkak* dan *kelereng* mengajarkan ketelitian, kesabaran, ketekunan, kemampuan memprediksi langkah, serta sportivitas. Nilai-nilai tersebut muncul dari aturan permainan yang mengharuskan pemain menghormati giliran, menjaga kejujuran, mematuhi kesepakatan, dan menerima hasil permainan secara ikhlas.¹⁵ Di dalam budaya Melayu, sikap-sikap tersebut selaras dengan ajaran moral yang menempatkan sopan santun, kerendahan hati, dan pengendalian diri sebagai bagian penting dari pembentukan watak individu. Dengan demikian, permainan tradisional bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi juga wahana internalisasi nilai etis yang berlangsung tanpa paksaan, melalui pengalaman bermain yang menyenangkan namun tetap mendidik.

Selain dimensi sosial dan moral, permainan tradisional mengandung unsur pendidikan yang berlangsung secara alami dan tidak terlembagakan. Aktivitas fisik dalam permainan seperti *galah panjang* dan *tarik upih* membantu mengembangkan kemampuan motorik, keseimbangan tubuh, serta ketangkasan gerak pada anak-anak. Di sisi lain, permainan seperti *congkak* mendorong kemampuan berhitung, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan kecakapan berpikir strategis. Melalui permainan kelompok, anak-anak juga dilatih berkomunikasi secara efektif, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan disiplin melalui kepatuhan pada aturan permainan. Seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional merupakan bentuk pendidikan informal yang berfungsi sebelum hadirnya sistem pendidikan modern, dan masih relevan sebagai medium pembelajaran karakter hingga kini.

Dari perspektif kebudayaan, permainan tradisional masyarakat Melayu berfungsi sebagai sarana transmisi nilai adat dan simbol identitas kolektif. Penggunaan bahan-bahan dari alam seperti kayu, pelepah pinang, biji-bijian, atau batu-batuan menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekitar serta kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal secara kreatif. Sementara itu, struktur permainan yang sederhana tetapi sarat makna mencerminkan prinsip hidup masyarakat Melayu yang menghargai kesederhanaan, kebijaksanaan, serta keharmonisan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mekanisme penyampaian nilai budaya yang membentuk cara berpikir dan bertindak generasi muda. Melalui permainan-permainan ini, masyarakat Melayu Indragiri Hilir mewariskan nilai-nilai yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan identitas budaya mereka.

Kedudukan dan Relevansi Permainan Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat Melayu pada Masa Kini

¹⁵ Budi Tri Cahyono Subianto Karoso dan Enie Wahyuning Handayani, Ari Pujosusanto, "Instilling Cultural Values and Character through Traditional Children's Games in Early Childhood Education" 5, no. 2 (2025): 304–13, <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.423>.

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, permainan tradisional di Indragiri Hilir menghadapi perubahan kedudukan yang cukup signifikan. Perubahan pola hidup, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya ketergantungan anak-anak terhadap gawai membuat ruang bagi permainan tradisional semakin menyempit. Adryan menyampaikan Permainan berbasis aplikasi digital yang menawarkan visual menarik, fitur interaktif, dan akses yang praktis cenderung lebih diminati oleh generasi muda. Kondisi ini menyebabkan permainan tradisional tidak lagi menjadi bagian dari rutinitas permainan sehari-hari, melainkan bergeser ke ruang-ruang yang terbatas dan bersifat insidental.¹⁶

Dari sisi relevansinya, permainan tradisional tetap memiliki peran yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh permainan digital. Permainan yang menuntut interaksi langsung memungkinkan terjadinya komunikasi antarpemain, pembentukan kerja sama, dan keterlibatan emosional yang lebih nyata. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kedisiplinan, sportivitas, serta penghargaan terhadap aturan permainan berkembang melalui pengalaman bermain yang berlangsung secara alami. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Melayu yang menempatkan harmoni sosial, rasa hormat, serta kesantunan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain bernilai sosial, permainan tradisional tetap memberikan kontribusi pada perkembangan kemampuan fisik, kognitif, dan emosional anak. Permainan yang melibatkan gerak tubuh membantu mempertajam koordinasi motorik, sedangkan permainan yang memerlukan strategi dan ketelitian melatih daya pikir dan konsentrasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa permainan tradisional masyarakat Melayu di Indragiri Hilir merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial, moral, dan kultural yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, sportivitas, kesabaran, ketelitian, serta penghormatan terhadap aturan. Meskipun sebagian besar permainan tradisional masih dikenal oleh masyarakat, praktiknya kini cenderung menurun dan hanya muncul dalam konteks tertentu akibat pengaruh perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan keterbatasan ruang bermain. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tetap relevan dan penting bagi kehidupan masyarakat masa kini, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui keterlibatan lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah daerah agar permainan tradisional Melayu dapat

¹⁶ Adryan Wahyu Riskyanto, Elizabeth Sandra Sianipar, dan Talitha Anindya, "Hilangnya permainan tradisional di Perumahan Griya Citra Asri yang tergantikan oleh Games Online," 2023, 468–78, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/826/307>.

terus diwariskan dan dikenali oleh generasi muda sebagai bagian integral dari identitas budaya Melayu Indragiri Hilir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga PUTAT: Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Bastian, Suharni, Yesi Novitasari. "Permainan Tradisional Berbasis Budaya Melayu dalam Pengembangan Karakter Anak (Cultural Malay-based Traditional Games in Children Character Development)" 2, no. 2 (2019): 53–56. <https://repository.unilak.ac.id/1646/1/8>.
- Ai Sutini. "Meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui permainan tradisional," <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10386>.
- Amelia Putri Cahyani, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional pada Siswa Sekolah Dasar" 2, no. 3 (2023): 183–94. <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/796>.
- Aswati, Hajar, dan Agus Syahrani. "Kajian folklor dan nilai edukasi pada permainan tradisional masyarakat melayu kapuas hulu," 2021, 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/45853/75676588837>.
- Edi Susrianto Indra Putra. "Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper Di Kabupaten Indragiri Hilir" 8, no. 2 (2020): 138–56. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek/article/view/1167>.
- Fadlu Rachman, dkk "Fadlu Rachman, Dkk. 'Pelestarian Olahraga Tradisional Melalui Festival Permainan Tradisional Se-Kota Bandar Lampung' 4 (2023): 157–63." 4 (2023): 157–63. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JJPF/article/view/2687>.
- Gustiana Mega Anggita, dkk. "Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa," 2018. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jossae/article/view/3392>.
- Hermendra, M. Nur Mustafa, Zulhafizh. "Kualitas Kepemilikan Pengetahuan Simbol Melayu Bidang Permainan di Kalangan Mahasiswa" 8 (2020): 11–17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/5512>.
- Jhenny Windya Pratiwi, Heni Pujiastuti. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng" 05, no. 02 (2020): 1–12. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1726164&val=12041&title=Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1726164&val=12041&title=Eksplorasi%20Etnomatematika%20Pada%20Permainan%20Tradisional%20Kelereng).
- Muhammad Sulthan, dkk. "Pendampingan Pembuatan Layang-layang Berlampu" 3, no. 3 (2022):

<https://pdfs.semanticscholar.org/45b4/d4b8f237e08a0fea60cd3412faeddb735512>.

Nofrans Eka Saputra, Yun Nina Ekawati. "Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak" 2, no. 2 (2017).

Nurul Aqillah binti Zaini, dkk "Seni putaran : Gasing Pangkah Tradisional yang Kian Lenyap," 2021, 37–54.

Riskyanto, dkk. "Hilangnya permainan tradisional di Perumahan Griya Citra Asri yang tergantikan oleh Games Online," 2023, 468–78.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/826/307>.

Setia yunus Saputra. "Permainan tradisional vs permainan modern Dalam penanaman nilai karakter di sekolah dasar" 1 (2017): 85–94. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/873>.

Subianto Karoso, dkk. "Instilling Cultural Values and Character through Traditional Children ' s Games in Early Childhood Education" 5, no. 2 (2025): 304–13.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.423>.

Sudaryanti, dkk. "Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional" 13, no. 1 (2024): 114–25.
<https://pdfs.semanticscholar.org/77ab/75c02e33c29089f86cef9136d25b43ecce5e.pdf>.

Tuti Andriani. "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/376>.